

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuk ke Abad 20, di Indonesia ditandai dengan berkembangnya sektor ekonomi yang mulai terlihat besar serta banyaknya jabatan-jabatan dalam pemerintahan kolonial Belanda yang diperluas secara besar-besaran. Daerah-daerah di luar Jawa telah diamankan, dan perlawanan-perlawanan di luar daerah Jawa juga telah ditekan sehingga nusantara pada waktu itu memiliki cita-cita mewujudkan perdamaian dan ketertiban di seluruh wilayah nusantara itu sendiri. *Pax Neerlandica* pada waktu itu mencapai suksesnya, kemudian dalam bidang perdagangan, inovasi-inovasi serta kemajuan-kemajuan berkembang pesat pula. Tersedianya berbagai bahan-bahan, seperti bahan-bahan mentah serta meratanya pasar-pasar dan daerah-daerah sebagai sarana untuk penanaman modal, juga dengan adanya tenaga kerja yang murah yaitu kaum pribumi Indonesia menjadikan kaum pribumi pada masa itu dieksploitasi secara besar-besaran tenaganya. Kapitalis-kapitalis pribumi menunjukkan taringnya, mereka mengambil alih bidang pertanian begitu pula dengan pemerintah kolonial yang ikut andil dalam perkembangan pertanian di nusantara, sehingga pada waktu itu Hindia Belanda mengalami kehidupan kembali dalam bidang ekonomi.¹

Hal tersebut tentu saja hanya menguntungkan Salah satu pihak yaitu Kapitalis Pribumi dan kapitalis Kolonial Belanda, sehingga atas dasar kekuasaan Belanda yang semakin luas dan semakin kuat serta merambat hampir di setiap sendi-sendi kehidupan diantaranya dalam bidang politik sosial ekonomi maupun di bidang sosial budaya dan keagamaan, rakyat Indonesia pun membuat gerakan perlawanan. Rakyat Indonesia tidak tinggal diam, mereka menuntut keadilan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan melakukan gerakan perlawanan, bahkan perlawanan menggunakan senjata. Dalam keadaan Perlawanan ini, rakyat dipimpin

¹ Kartodirdjo, Sartono. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka utama.

oleh pemuka-pemuka pribumi yang karismatik serta memiliki jiwa loyalitas, semangat perjuangannya semata-mata sebagai bentuk kecintaannya terhadap tanah air Indonesia. Dengan hal tersebut, perlawanan rakyat yang dipimpin oleh pemuka agama makin kuat terhadap kekuasaan Belanda dan Gerakan perlawanan ini terjadi merata di seluruh wilayah negara Indonesia. Pemuka-pemuka pribumi memiliki paham religius yang kental sehingga mereka bertindak secara tegas dalam berbagai sikap dan tindakannya. Identitas ideologi keagamaan digunakan oleh para pemuka agama sebagai sarana untuk memperjelas bahwasanya dengan adanya Belanda di Indonesia merupakan sebuah tindakan penjajahan, mereka menganggap Belanda sebagai musuh nyata yang harus diusir dari negara Indonesia. Pemuka agama Islam mencap Belanda sebagai orang kafir yang akan mengancam kedudukan negara Indonesia (*dar- al Islam*) sehingga wajib hukumnya diperangi dengan Perang Sabil (perang suci).²

Kesadaran-kesadaran akan kemerdekaan dalam jiwa orang-orang timur mulai muncul. Berbagai lapisan masyarakat di Indonesia mulai muncul dan sedang menyiapkan diri untuk merebut kembali tampuk kekuasaan melalui gerakan perlawanan menghadapi para kolonialisme Belanda. Gerakan-gerakan pemuda Indonesia yang muncul salah satunya adalah Budi Utomo, ketika itu para kawula muda di daerah Jawa sedang gencar-gencarnya melaksanakan rapat antara tahun 1906-1909. Sehingga pada tahun 1908 memunculkan sebuah organisasi pemuda Indonesia terstruktur yang bernama Budi Utomo. Budi Utomo beranggotakan para kaum intelektual Indonesia seperti para pegawai negeri, mahasiswa sekolah tinggi kedokteran, serta para kaum bangsawan progresif lainnya, mereka menghendaki perubahan serta mereka berharap mendapatkan keuntungan-keuntungan bagi diri mereka sendiri dalam berbagai aspek terutama aspek perekonomian dan aspek politik.³

² Daliman. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

³ Rutgers. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.

Gerakan nasional ini merupakan suatu gerakan yang bersifat *borjuistis*. Gerakan Budi Utomo ini bertujuan agar dapat mempertinggi “budi” mereka sebagai kaum intelektual dan kaum bangsawan sehingga mereka sama sekali tidak berhubungan dengan para kaum buruh dan kaum tani di Indonesia. Mereka juga menginginkan Pendidikan yang lebih tinggi dan lebih sempurna sehingga terbuka lebar lah jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintah kolonial yang akan diisi oleh mereka sebagai bangsa Indonesia yang sudah terdidik. Organisasi Budi Utomo ini mengizinkan Pendidikan ala Eropa dan pemakaian bahasa Belanda dalam pelajaran yang diterima. Pada awalnya anggota dari organisasi Budi Utomo ini semuanya merupakan kalangan cendekiawan yang mempunyai darah bangsawan, paling rendahnya merupakan seseorang yang memiliki gelar “Raden”. Sesuai dengan pengklasifikasian kelas, maka kaum yang paling berpengaruh dalam organisasi Budi Utomo ini adalah kaum “Lunak”, sehingga dapat dikatakan mustahil apabila organisasi ini menjunjung tinggi sifat demokratis karena seluruh anggotanya berasal dari para pegawai pemerintah serta calon-calon pegawai pemerintah Kolonial Belanda. Akan tetapi, Budi Utomo terseret untuk ikut dalam kegiatan yang sifatnya lebih radikal. Pada bulan November 1918, mereka menggabungkan diri dalam satu organisasi yang bernama “Radicale Concentratie”. Dimana organisasi ini menentang percampuran tangan polisi dan politik pengangkutan kekayaan dari negeri Indonesia ke negeri Belanda serta mengajukan otonomi.⁴

Selain dilakukan dengan jalan peperangan dan organisasi, muncul pula gerakan- gerakan perlawanan melalui media tulisan (koran). Para pejuang kemerdekaan sadar bahwasanya gerakan perlawanan juga dapat dilakukan melalui tulisan, hal ini dilakukan juga sebagai bentuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Koran pertama yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia adalah koran Medan Prijaji. Medan Prijaji diterbitkan pada tahun 1907, koran ini merupakan koran pertama yang dimiliki oleh pribumi Indonesia sepenuhnya tanpa adanya campur tangan dana dari pemerintah Kolonial Belanda. Koran Medan Prijaji

⁴ Rutgers, Hal. 30.

menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama tulisan-tulisan yang terdapat dalam koran, koran ini juga menggunakan bahasa perlawanan yang ditujukan untuk menggertak Kolonial Belanda sehingga diharapkan para generasi muda bangsa Indonesia dapat ikut tergerak hatinya untuk menolong dan bangkit membela bangsanya sendiri. Semangat perlawanan ini dapat dilihat dalam halaman muka edisi perdana yang berupa delapan asas karya Tirta Adhi Surjo sang pemimpin redaktur koran Medan Prijaji.⁵ Setelah terbit hingga tutupnya surat kabar Medan Prijaji, bermunculanlah surat kabar-surat kabar yang lainnya sebagai penerus perjuangan kemerdekaan dalam bidang pers. Berpuluh-puluh media surat kabar bertebaran atas reaksi terhadap penjajah Belanda yang masih menduduki wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perjuangan bangsa Indonesia dijalankan dalam berbagai aspek seperti dalam perang, diplomasi dan lain sebagainya. Namun, ada bentuk perjuangan yang sama vitalnya dengan hal-hal yang disebutkan sebelumnya, yaitu perjuangan dalam pers. Pers di Indonesia menurut Dr. De Haan dalam bukunya "*Oud Batavia*" memaparkan bahwa semenjak abad ke 17, di Batavia telah ada surat kabar yang terbit secara berkala. Semenjak tahun 1676, di Batavia sudah beredar surat kabar yang bernama *Kort Bericht Eropa* (berita singkat dari Eropa). Surat kabar ini terbit berkala dan memuat berbagai hal yang terjadi di negara Polandia, Perancis, Inggris, Jerman, Belanda, Spanyol dan Denmark, surat kabar ini dicetak di Batavia oleh Abraham Van den Eede pada tahun yang sama. Setelah surat kabar *Kort Bericht Eropa*, terbit pula surat kabar yang lainnya yaitu *Bataviase Nouvelles* yang terbit pada bulan Oktober 1744, surat kabar *Vendu Nieuws* yang terbit pada tanggal 23 Mei 1780, namun untuk peredaran koran yang benar-benar ditulis dan dicetak di Batavia baru terbit pada tahun 1810 yang bernama koran *Bataviasche Koloniale Courant*. Hingga pada akhir abad ke-19, koran-koran yang beredar di Batavia hanya terbatas kepada bahasa Belanda sebagai bahasa yang dipergunakan dalam tulisan

⁵ Taufik, Muhidin, dkk. 2007. *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Yogyakarta. Penerbit I:Boekoe.

korannya dan tentu saja pembaca dari koran ini adalah masyarakat Belanda yang mengerti bahasa mereka sendiri, serta peredaran surat kabar pada masa itu diatur oleh pihak Binnenland Bestuur (penguasa dalam negeri).⁶

Hindia Baroe merupakan salah satu surat kabar yang berpengaruh di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Penerbitan ini terkait erat dengan adanya gerakan nasionalisme di Indonesia yang bertujuan untuk melawan dominasi kolonial Belanda melalui upaya politik, sosial, dan budaya. Surat kabar ini mencerminkan dinamika perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan, keadilan, dan persamaan di tengah penindasan kolonial yang sistematis. Hindia Baroe sebenarnya bukan surat kabar pertama yang didirikan oleh Haji Agus Salim, sebelumnya terdapat surat kabar *Neratja* namun pada akhirnya harus tumbang dikarenakan desakan Kolonial Belanda.⁷

Bendera Islam didirikan oleh para pembesar SI, yaitu H.O.S. Tjokroaminoto (pemimpin Central Sarekat Islam) sebagai pemimpin redaksi, Soerjopranoto (wakil ketua Central Sarekat Islam) sebagai redaktur pelaksana dan Haji Agus Salim sebagai pengurus biro Bendera Islam di wilayah *Weltevreden* (Batavia-Kota). Anak-anak muda yang bergabung dalam *Jong Islamieten Bond* (JIB) juga menyebarkan semangat nasionalis Bendera Islam, diantaranya adalah Sjahboedin Latief, Mohammad Roem, dan AM Sangadji. Bendera Islam berposisi sebagai surat kabar yang mendukung penyebaran pemikiran Pan-Islamisme, suatu ide yang fenomenal di dunia Islam baik di Timur Tengah maupun Indonesia. Ide tersebut berisi persatuan umat islam dari seluruh belahan dunia untuk melawan penjajahan barat.⁸

Fadjar Asia dibentuk oleh tiga orang tokoh perjuangan yaitu H.O.S. Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, dan Kartosoewirdjo, mereka memiliki posisi sebagai *hoofredactie* dan *directie*. Haji Agus Salim dan H.O.S. Tjokroaminoto pada waktu itu memang terkenal sebagai tokoh yang senantiasa mengkritik tajam

⁶ Efendi, Akhmad. 2010. *Perkembangan Pers di Indonesia*. Semarang. Penerbit Alprin.

⁷ Rahzen, Taufik. *SEABAD PERS KEBANGSAAN (1907-2007)*. Jakarta : I:BOEKOE. 2007. Hal. 264.

⁸ Rahzen, Hal. 194.

pemerintah Kolonial Belanda dengan ciri Islam radikal. Surat kabar Fadjar Asia terbit pada tanggal 5 Januari 1923, dengan secara langsung dibawah pengawasan *Drukerij, Uitgevers en Handel-Maatschapij*, memiliki nomor kantor 1852. Fadjar Asia memiliki jargon “*Soerat Chabar Penerangan Islam Tentang Agama, Adab, dan Politiek*” Fadjar Asia terbit setiap hari kecuali hari minggu dan hari besar. Dibantu oleh S.J. Latif untuk Jawa Barat, Dr. Soekiman untuk Jawa Tengah, Wondo Soedirdjo untuk Jawa Timur, serta anggota Pergerakan Ra’jat yang lain, Fadjar Asia yang memiliki pusat di Jawa Timur serta kantor redaksi di Pasar Senen 125 *Weltevreden* mengepakkan sayapnya sebagai media pembebasan Indonesia.⁹

Surat Kabar Mustika didirikan oleh Raden Mas Djokomono Moestika di Bandung pada tahun 1927. Raden Mas Djokomono Moestika lahir di daerah Jawa pada tahun 1895, beliau merupakan seorang Jurnalis, Pengusaha Pers, dan Aktivis Politik pada masa itu. Selain menjadi pemimpin surat kabar Moestika, R.M. Moestika juga berperan aktif dalam Partai Indonesia Raya (Parindra), serta beliau juga merupakan kontributor pada beberapa surat kabar lainnya seperti Sinar Pasundan dan Pikiran Rakyat. Surat kabar Mustika diterbitkan dengan tujuan untuk mendidik masyarakat melalui pendidikan dan penyebaran informasi. Media ini tidak hanya memfokuskan pada berita politik dan gerakan nasional, tetapi juga pada aspek kebudayaan, literasi, dan pendidikan.¹⁰

Haji Agus Salim merupakan anak asli keturunan minang, beliau sedari kecil dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayah H. Agus Salim yaitu Sutan Mohammad Salim merupakan hoofdjaksa (jaksa kepala) di Landraad di Riau en Onderhorigheden. Jabatan ini tentunya merupakan jabatan yang sangat terhormat dan sangat tinggi bagi kaum bumi putera pada umumnya, dikarenakan sedikitnya orang yang dapat menduduki posisi tersebut. Dikarenakan orangtuanya mempunyai harta yang berkecukupan, maka Agus Salim kecil di sekolahkan di sekolah Belanda yaitu sekolah Europeesche Lagere School/ELS di Bukittinggi pada tahun 1891, ketika Agus Salim berusia 7 tahun. Pada tahun 1988, Agus Salim

⁹ Rahzen, Hal. 198 - 199.

¹⁰ Rahzen, Hal. 629.

melanjutkan pendidikannya ke Jakarta, setelah lulus dari Europeesche Lagere School (ELS) dengan hasil yang baik Agus Salim kemudian melanjutkan studinya ke Hoger Burgelijke School (HBS) yaitu sekolah menengah Belanda di Jakarta. Pada masa itu, hampir tidak ditemui anak-anak pribumi yang bersekolah di bangku I (HBS), kecuali Agus Salim dan P. A. Hoesein Djajadiningrat. Agus Salim menyelesaikan studinya di Hoger Burgelijke School selama 5 tahun kemudian menjadi lulusan terbaik dari semua Hoger Burgelijke School yang ada di Indonesia.

Pada usia yang ke 22 tahun tepatnya pada tahun 1906, Agus Salim mulai bekerja di Jeddah selama lima tahun. Meskipun Agus Salim merupakan lulusan HBS, namun ia tidak disukai oleh pegawai-pegawai Belanda. Ketika bekerja Agus Salim terus-menerus ditekan oleh atasannya yang berasal dari Belanda karena ketika ia bekerja, ia hanya membela Kepentingan- kepentingan jamaah haji dibandingkan kepentingan Belanda. Ketika tinggal di Jeddah, Agus Salim tidak menyalakan hal tersebut, ia memanfaatkannya untuk beribadah haji setiap tahun. Beliau juga berguru kepada pamannya yaitu Syekh Ahmad Khatib, beliau merupakan ulama, imam, dan guru besar Madzhab Syafi'i di Masjidil Haram.¹¹

Salah satu penulis perlawanan terdahulu adalah Haji Agus Salim, seorang berpendidikan dari Koto Gadang, Sumatera Barat. Haji Agus Salim kelak akan menjadi salah satu pahlawan bagi bangsa Indonesia yang jasanya sangat amat besar bagi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹² Maka, dalam karya tulis ini penulis akan memaparkan mengenai **“Pemikiran Haji Agus Salim Dalam Usaha Kemedekaan Indonesia Melalui Media Massa (1925-1938)”**. Sehingga dalam karya tulis ini berisi pemaparan mengenai sejarah terbentuknya surat kabar Hindia Baroe, Bendera Islam, Fadjar Asia, dan Mustika, Riwayat hidup Haji Agus Salim, serta pemikiran-pemikiran Haji Agus Salim dalam berbagai surat kabar tersebut.

¹¹ Panitia Buku Peringatan. *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: PT. Sinar Agape Press. 1984.

¹² Taufik, Muhidin, dkk. 2007. *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Yogyakarta. Penerbit I:Boekoe.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban dan kebenarannya melalui pengumpulan data dan penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang memuat minimal tiga unsur, yakni apa, bagaimana, dan mengapa. Pertanyaan tersebut harus berlandaskan pada teori dan konsep.¹³ Adapun rumusan masalah yang penulis dapat dari latar belakang diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Haji Agus Salim?
2. Bagaimana Pemikiran Haji Agus Salim Dalam Usaha Kemerdekaan Indonesia Melalui Media Massa tahun 1925-1938?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Borg dan Gall ada empat tujuan penelitian berdasarkan kegunaannya, yaitu: (1) mendeskripsikan (to describe) suatu gejala atau peristiwa, (2) memprediksi (to predict) sesuatu yang akan terjadi, (3) memperbaiki (to improve) suatu kondisi untuk menjadi lebih baik dan (4) menjelaskan (to explain) peristiwa dengan mencari hubungan antar variable atau sebab-akibat suatu peristiwa.¹⁴ Adapun tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Profil Haji Agus Salim.
2. Untuk Menganalisis Perkembangan Pemikiran H. Agus Salim Dalam Tulisan-Tulisan Yang Dituangkan Dalam Surat Kabar Pada Rentang Waktu 1925-1938.

¹³ <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/detikpedia/d-5883876/contoh-rumusan-masalah-lengkap-dengan-pengertian-dan-jenisnya/amp>. Diakses Pada : Senin 06 November 2023 Pukul 21:30 WIB.

¹⁴ [https://humaniora.uin-malang.ac.id/component/content/article/106-artikel/5537-apa-tujuan-penelitian?Itemid=437#:~:text=Menurut%20Borg%20dan%20Gall%20\(1989,4\)%20menjelaskan%20\(to%20expl ain\)](https://humaniora.uin-malang.ac.id/component/content/article/106-artikel/5537-apa-tujuan-penelitian?Itemid=437#:~:text=Menurut%20Borg%20dan%20Gall%20(1989,4)%20menjelaskan%20(to%20expl ain)) Diakses Pada : Senin 06 November 2023 Pukul 21:45 WIB.

D. Kajian Pustaka

Tulisan Skripsi yang berjudul “*Peran Haji Agus Salim Dalam Syarikat Islam (1915- 1935)*”. Dalam Skripsi ini dipaparkan mengenai biografi dari seorang Haji Agus Salim, sepak terjang beliau semasa menjadi anggota Sarekat Islam serta pengorbanan beliau untuk dapat memerdekakan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasan dalam Skripsi ini kurang spesifik dan tentu saja berbeda intisari pembahasannya dengan tulisan ilmiah ini.

Artikel Jurnal Moh Qoyyim yang berjudul “*Pemikiran Haji Agus Salim tentang Aqidah, Syariah dan Ideologi*”, Fakultas Tarbiyah STAI Ihyaul Ulum Gresik (2013). Dalam jurnal ini, penulis hanya memaparkan opini-opini pribadi sebagai pendukung dari statement H Agus Salim dan penulis menuliskan tiga cakupan pembahasan mengenai pemikiran Islam H Agus Salim sehingga ranah historiografi dalam surat kabarnya tidak didapatkan.

Artikel Jurnal Wildan Insan Fauzi dan Neni Nurmayanti Hasanah yang berjudul “*Diplomat Dari Negeri Kata-Kata, Diplomasi Haji Agus Salim pada Inter Asian Relation Conference dan Komisi Tiga Negara*”, Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI (2019). Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner. Jurnal ini membahas tentang kiprah seorang H Agus Salim dalam Upaya memperoleh kedaulatan Indonesia pada peristiwa *Inter Asian Relation Conference* (Konferensi Antar Asia) dan pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN). Dalam segi tulisan, topik yang dibahas dalam jurnal ini tentu saja tidak sama dengan penulis, dalam jurnal ini membahas mengenai kiprah politik dari seorang H. Agus Salim sedangkan penulis dalam makalah ini membahas mengenai kiprah pemikiran nasionalisme dalam bidang penulisan seorang H Agus Salim.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Metode Penelitian Sejarah memiliki empat tahapan penelitian, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Pada tahapan Penelitian Sejarah yang pertama yaitu Heuristik. Heuristik secara Terminologis merupakan padanan kata dari bahasa Yunani Heuristiken yang memiliki makna mencari, mengumpulkan dan menghimpun sumber. Yang dimaksud sumber disini adalah materi atau segala hal yang memiliki hubungan dengan hal yang akan diteliti yang tersebar dan teridentifikasi. Dokumen-dokumen, Pelaku Sejarah, dan Reruntuhan atau Bangunan-bangunan Peninggalan merupakan sumber sejarah.¹⁵

a. Sumber Primer

- 1) Buku Seratus Tahun Haji Agus Salim karya Panitia Buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, penerbit Sinar Harapan, Jakarta 1984.
- 2) Surat Kabar
 - a) Hindia Baroe, Edisi Tanggal 19 Januari 1925, 14 Mei 1925, dan 1 Februari 1926
 - b) Bendera Islam, Edisi Tanggal 17 dan 21 Februari 1927
 - c) Fadjar Asia, Edisi Tanggal 22 Juni 1928, 26 Juni 1928, 3 Agustus 1928, 26 Juli; 18 Agustus; 20 Agustus 1928, 5 Februari 1929, 13 Februari 1929, 15 Februari 1929, 10 April 1929, dan 20 Februari 1930.
 - d) Mustika, Edisi Tanggal 24 Juli 1931, 4 Agustus 1931, dan 30 November/Desember 1931, yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional.

¹⁵ Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

b. Sumber Sekunder

1. Haji Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik karya tim buku Tempo, penerbit Tempo KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta 2013.
2. Haji Agus Salim Karya dan Pengabdianya karya Mukayat, penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1985.
3. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme karya Sartono Kartodirdjo Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1990.
4. Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda karya Daliman Penerbit Ombak, Yogyakarta 2012.
5. Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia karya Ahmad Mansyur Suryanegara Penerbit Mizan, Bandung 1995.
6. Alfian, Raudha, dkk. 2016. Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Dalam Melawan Penjajah Belanda Di Minangkabau. Sumatera Barat. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
7. Rutgers. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
8. Efendi, Akhmad. 2010. Perkembangan Pers di Indonesia. Semarang. Penerbit Alprin.
9. Taufik, Muhidin, dkk. 2007. Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007). Yogyakarta. Penerbit I:Boekoe.
10. Skripsi Rifal Fachri Nur yang berjudul Pemikiran Politik Haji Agus Salim (1923-1954) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015.
11. Skripsi Mulyanto dan Achmad Zaenal yang berjudul Haji Agus Salim dalam Pemikiran Modern Islam di Indonesia Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1999.

12. Skripsi M Fadel Premeldy yang berjudul Konsep Kebangsaan dan Kenegaraan menurut Haji Agus Salim Program Studi Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.
13. Jurnal karya Mohammad Qoyyim yang berjudul Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Aqidah, Syariah dan Ideologi diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 3 No. 2, Desember 2013.
14. Jurnal karya Rahmat Saputra yang berjudul Hijab dan Jilbab Dalam Pandangan Haji Agus Salim diterbitkan oleh Jurnal Bidayah Volume VIII, 160, 2017.

2. Kritik

a. Kritik Ekstern

Untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik Ekstern. Sumber primer yang penulis dapat adalah Surat Kabar Terbitan tahun 1925-1938 dan Buku Seratus Tahun Haji Agus Salim, untuk Surat Kabar Terbitan tahun 1925-1938, penulis mendapatkan salinan Foto Digital dari Perpustakaan Nasional bagian Surat Kabar Langka, salinan ini merupakan salinan resmi dari surat kabar aslinya. Untuk buku Seratus Tahun Haji Agus Salim, penulis mendapatkan buku salinan resmi dari buku aslinya yang memiliki tekstur berbeda dari buku aslinya, seperti perbedaan kertas yang digunakan dalam menulis buku tersebut.

b. Kritik Intern

Credible dan Reliable terhadap keabsahan yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah maupun informasi sejarah yang dipaparkan oleh Narasumber maupun catatan dokumen yang dilakukan melalui Kritik Intern.¹⁶

¹⁶ Syarifah, Eva. *Metode Penelitian Sejarah*. Jurnal Tsaqofah Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2014.

Sumber :

- a) Surat Kabar terbitan tahun 1925-1938.

Sumber yang di dapatkan penulis berupa sumber tulisan dan sumber digital. Untuk sumber tulisan, kertas yang digunakan dalam surat kabar merupakan kertas lama, kondisi kertas sebelumnya penulis tidak mengetahui lebih jelas, namun untuk kondisi kertas sekarang ini kertas mulai rapuh dan berwarna kuning kecoklatan. Tulisan yang berada di dalam kertas masih terbaca secara jelas, penulis memperkirakan tulisan yang terdapat dalam kertas diketik menggunakan mesin TIK zaman dahulu, tulisan tersebut memberikan gambaran akan kualitas bahan-bahan yang digunakan dalam memproduksi surat kabar pada tahun 1925-1938. Kondisi sumber tulisan (surat kabar) yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Salemba memiliki kondisi yang sangat baik, sumber tulisan tersimpan rapi di gudang penyimpanan yang memiliki sirkulasi baik dikarenakan menggunakan A.C. di dalam ruangan penyimpanannya. Sumber tulisan menggunakan plastik pelindung agar kertas yang akan di observasi tidak memiliki kerusakan, namun ada juga sumber tulisan yang tidak menggunakan plastik pelindung.

- b) Seratus Tahun Haji Agus Salim karya Panitia Buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, penerbit Sinar Harapan, Jakarta 1984.

Penulis menggunakan buku yang merupakan salinan resmi dari buku aslinya. Kertas yang digunakan dalam buku ini berwarna putih dengan tulisan yang dapat terbaca secara jelas. Kondisi buku sangat baik dikarenakan buku ini merupakan buku salinan baru, tulisan yang terdapat dalam buku salinan sama persis dengan tulisan yang terdapat dalam buku aslinya. Buku ini memiliki halaman sejumlah 484. Gaya penulisan yang ada dalam buku ini yaitu ekspositori, gaya penulisan ini mendeskripsikan perjalanan hidup seorang Haji Agus Salim, juga mendeskripsikan mengenai perjalanan negara Indonesia sampai dengan kemerdekaan.

3. Interpretasi

Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam penelitian ini saya menggunakan teori Peran Bruce J. Cohen. menurut Bruce J. Cohen dalam bukunya yang berjudul *Theory and Problem of Introduction to Sociology* beliau mendefinisikan peranan merupakan suatu perilaku yang sangat diharapkan oleh orang lain dari salah satu orang dalam hal ini seseorang yang memiliki status tertentu.¹⁷ Relevansi antara Teori dan Penelitian sangat berkaitan erat, dimana peran Haji Agus Salim menulis dalam berbagai surat kabar menjadikan beliau sebagai seorang intelektual Islam yang berani mengkritik kebijakan Kolonialisme Belanda yang hanya menyengsarakan bangsa Indonesia, sehingga dengan tulisannya tersebut Haji Agus Salim dapat menyadarkan para intelektual Indonesia lainnya agar dapat membela tanah air Indonesia.

beliau mendefinisikan peranan merupakan suatu perilaku yang sangat diharapkan oleh orang lain dari salah satu orang dalam hal ini seseorang yang memiliki status tertentu¹⁷. Relevansi antara Teori dan Penelitian sangat berkaitan erat, dimana peran Haji Agus Salim menulis dalam berbagai surat kabar menjadikan beliau sebagai seorang intelektual Islam yang berani mengkritik kebijakan Kolonialisme Belanda yang hanya menyengsarakan bangsa Indonesia, sehingga dengan tulisannya tersebut Haji Agus Salim dapat menyadarkan para intelektual Indonesia lainnya agar dapat membela tanah air Indonesia.

¹⁷https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1394/8/UNIKOM_HASAN_SUPRIADI_41714775_BAB_II.pdf&ved=2ahUKEwj3s8yq-q-GAXVK2DgGHTA6BkAQFnoECBIQBg&usg=AOvVaw0FoDMBZffHTpr5aWD8dm01 Ditulis Oleh Hasan Supriadi, Diakses Pada 14 Januari 2024, pukul 14:00

Haji Agus Salim merupakan seorang tokoh intelektual Muslim asal Indonesia yang sangat tersohor hingga ke dunia internasional, karena disamping sebagai seorang pemikir Islam, beliau juga berprofesi sebagai pemimpin dalam suatu redaksi surat kabar milik pribumi Indonesia yang bernama surat kabar Fadjar Asia dari tahun 1923, surat kabar ini merupakan corong perjuangan dari Partai Sarekat Islam.¹⁸ Haji Agus Salim sangat disegani dari dahulu hingga saat ini, semua itu berkat pemikiran-pemikiran dan jasa-jasa beliau dalam mengantarkan Negara Republik Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan. Haji Agus Salim memiliki julukan *The Grand Old Man*, julukan ini diberikan oleh Presiden Soekarno bukan tanpa alasan yang jelas, sebab Haji Agus Salim merupakan salah satu tokoh Intelektual Muslim yang sangat cakap dalam berbagai bidang yang digelutinya. Beliau semasa jaya nya pernah menjadi ahli diplomasi sehingga kemerdekaan yang didapatkan Negara Republik Indonesia hingga saat ini tidak lepas dari perannya sebagai diplomat ulung yang sangat cerdas.

Pemikiran Haji Agus Salim dalam menjunjung tinggi agama Islam memiliki nilai corak tersendiri. H Agus Salim menganut faham Islam radikal (sampai ke akar-akarnya), berbeda dengan para intelektual-intelektual muslim yang sezaman dengan beliau seperti pendiri organisasi Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan maupun pendiri Nahdlatul Ulama Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Seratus Tahun Haji Agus Salim, pada bagian tulisan "Cadar dan Harem" yang dimuat dalam majalah *Het Licht* tahun II 1926 diceritakan bahwasanya Haji Agus Salim tidak memperkenankan adanya pemasangan tabie pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam Kongres JIB (*Jong Islamieten Bond*) kedua yang dilaksanakan di Solo pada akhir 1927. Dalam kongres JIB yang pertama, terdapat tabir pemisah yang digunakan sebagai sekat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, hal ini bertujuan agar laki-laki dan perempuan tidak saling berpandangan (dalam hal ini menjaga aurat). Haji Agus Salim menentang hal

¹⁸ Muhidin, Hal. 198.

tersebut dengan memberikan pidato yang berisi pandangannya mengenai sekat tersebut yang dinilai beliau sebagai kebiasaan bangsa Arab, tentunya tradisi tersebut bukan sebagai kewajiban dalam agama Islam. Ia juga beranggapan bahwasanya tradisi tabir pemisah ini berasal dari ajaran Yahudi dan Kristen yang berpandangan bahwa posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki, sedangkan dalam agama Islam sendiri diajarkan mengenai emansipasi perempuan.¹⁹

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁰ Penulis menuliskan segala hal yang di dapatkannya dalam proses Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi ke dalam suatu tulisan berbentuk Artikel Ilmiah ini.

BAB I, dalam Bab I membahas mengenai Latar Belakang Masalah, dimana dalam bagian ini dipaparkan secara singkat mengenai alur pembahasan dalam tulisan ilmiah ini. Dalam BAB I ini juga dibahas mengenai Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Studi Pustaka, serta Metode Penelitian yang mencakup Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

BAB II, dalam Bab II membahas mengenai Riwayat Hidup, Aktivitas Politik serta peran beliau dalam berbagai redaksi Surat Kabar yang pernah memuat tulisan beliau. Dalam bagian Riwayat Hidup, dipaparkan mengenai Latar Belakang Keluarga, Pendidikan, Organisasi dan Karir, dalam Aktivitas Politik dipaparkan mengenai bagaimana aktivitas beliau dalam berpolitik sehingga dapat mengobarkan semangat juang tokoh-tokoh intelektual muda lainnya. Serta dalam pembahasan terakhir dipaparkan mengenai bagaimana profil lengkap dari Surat Kabar Hindia Baroe, Bendera Islam, Fadjar Asia, dan Mustika.

¹⁹ Buku Peringatan, Op. Cit., 312.

²⁰ Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011

BAB III, dalam Bab III membahas mengenai Analisis Tulisan-Tulisan Haji Agus Salim Dalam Surat Kabar yang pernah memuat tulisannya, bagaimana warna corak penulisan gagasan yang dimiliki Haji Agus Salim dalam surat kabar Surat Kabar Hindia Baroe, Bendera Islam, Fajar Asia, dan Mustika, baik dalam segi Perjuangan, Keagamaan, Politik, Sosial dan lain sebagainya.

BAB IV, dalam Bab IV membahas mengenai penutup dari proposal penelitian ini, berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan memuat mengenai ringkasan dari semua materi yang ada pada BAB II dan BAB III serta menjawab rumusan masalah yang berlaku, sedangkan dalam saran memuat mengenai masukan-masukan yang sekiranya membangun demi penyempurnaan karya tulis ilmiah ini agar menjadi referensi bagi tema pembahasan yang serupa.

